

BAB 4

PEMBAHASAN

Dalam bab ini merupakan pembahasan dari hasil studi literature Asuhan Keperawatan pada Pasien Thypoid dengan Masalah Keperawatan Hipertermi yang dianalisa dari beberapa buku dan jurnal yang terkait. Pembahasan ini meliputi perencanaan, evaluasi hasil tindakan yg diambil dari intervensi dengan salah satu tindakan yang diambil adalah kompres hangat. Maka diambil beberapa jurnal untuk dibandingkan keefektifannya dengan kompres hangat dan dibuktikan mana yang lebih efektif.

Penulis menggunakan peneliti metode studi literature yaitu peneliti yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tulis. Termasuk hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Berdasarkan penelitian NLP Yunianti Suntari , Putu Susy Natha Astini, Ni Made Desi Sugiani (2019) dalam jurnal yang berjudul Pengaturan Suhu Tubuh dengan Metode *Tepid water sponge* dan Kompres Hangat pada Balita Demam. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui terdapat perbedaan suhu tubuh sebelum dan setelah pemberian tindakan kompres *Tepid water sponge* dan kompres hangat dengan hasil uji statistik yaitu nilai signifikan $p=0,000$ yang berarti $p<0,05$ maka H_0 ditolak. Terdapat perbedaan efektivitas pengaturan suhu tubuh dengan metode kompres *Tepid water sponge* dan kompres hangat. Hasil uji statistik yaitu nilai signifikan $(p)=0,000$ yang berarti $p<0,05$ maka H_0 ditolak. Kompres hangat memberikan penurunan suhu tubuh sebesar $0,54^{\circ}\text{C}$ atau dibulatkan menjadi $0,5^{\circ}\text{C}$, sedangkan kompres *Tepid water sponge* memberikan penurunan suhu tubuh sebesar $0,993^{\circ}\text{C}$ atau dibulatkan menjadi 10C . Hal ini

menunjukkan bahwa ada perubahan yang signifikan akibat pengaruh kompres hangat terhadap perubahan suhu tubuh.

Penanganan terhadap demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik (Kania, 2007). Tindakan non farmakologis yaitu tindakan tambahan dalam menurunkan panas yang dilakukan setelah pemberian obat antipiretik (Kania, 2007). Kompres adalah salah satu tindakan non farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh bila anak mengalami demam. Ada beberapa macam kompres yang bisa diberikan untuk menurunkan suhu tubuh yaitu *Tepid water sponge* dan kompres air hangat (Dewi, 2016). *Tepid water sponge* merupakan alternatif teknik kompres yang menggabungkan teknik blok dan seka (Efendi, 2012). Kompres hangat merupakan tindakan menurunkan suhu tubuh dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman (Wardiyah, 2016).

Menurut pendapat peneliti dari literature yang telah diteliti penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode *Tepid water sponge* lebih efektif digunakan dalam mempercepat penurunan suhu tubuh dibandingkan kompres hangat.

Menurut peneliti Linawati Novikasari, Edita Revine Siahaan, Maryustiana (2019) dalam jurnal yang berjudul Efektifitas Penurunan Suhu Tubuh Menggunakan Kompres Hangat dan Water Tepid Sponge Berdasarkan hasil penelitian diketahui kelompok kompres hangat dengan mean suhu kompres hangat pada saat sebelum adalah $38,6^{\circ}\text{C}$ dan sesudah kompres hangat didapatkan hasil mean adalah $37,7^{\circ}\text{C}$ terjadi penurunan adalah $0,89^{\circ}\text{C}$. Hasil uji statistik

didapatkan nilai p-value $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pada kelompok perlakuan yang diberi kompres hangat sebelum dan sesudah perlakuan. Pada kelompok *water tepid sponge* suhu tubuh sebelum adalah $38,6^{\circ}\text{C}$ dan adalah $37,4^{\circ}\text{C}$ nilai perbedaan antara sebelum dan sesudah adalah $1,2^{\circ}\text{C}$. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pada kelompok perlakuan yang diberi water Tepid sponge sebelum dan sesudah perlakuan. Penurunan suhu tubuh lebih banyak terjadi pada klien yang dilakukan dengan teknik water Tepid sponge, dengan penurunan $1,21^{\circ}\text{C}$ atau berbeda $0,32^{\circ}\text{C}$. sehingga disimpulkan bahwa *water tepid sponge* lebih baik jika dibandingkan dengan kompres hangat.

Pemberian tepid sponge bath lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan demam dibandingkan dengan kompres air hangat. Hal ini disebabkan adanya seka tubuh pada teknik tersebut akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer di sekujur tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat dibandingkan hasil yang diberikan oleh kompres air hangat yang hanya mengandalkan reaksi dari stimulasi hipotalamus. Jumlah luas waslap yang kontak dengan pembuluh darah perifer yang berbeda antara teknik kompres air hangat dengan tepid sponge bath akan turut memberikan perbedaan hasil terhadap penurunan suhu tubuh pada kelompok perlakuan tersebut.

Menurut pendapat penelitian tidak terdapat kesenjangan, bahwa sesuai data yang diperoleh dari peneliti diatas dan juga teori yang didapat bahwa pemberian *tepid sponge bath* lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan demam dibandingkan dengan kompres hangat.

Berdasarkan penelitian Pujiarto (2018) Gambaran Penerapan Kompres Air Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Pasien Demam Tifoid Hasil dari penelitian ini suhu tubuh bahwa kompres air hangat lebih efektif menurunkan suhu tubuh pada penderita demam tifoid.

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan oleh Muhammad tentang penerapan kompres air hangat pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Abdul Moeloek Provinsi Lampung, (2016) telah di dapatkan hasil sebelum di berikan kompres air hangat suhu tubuh pasien $38,5^{\circ}\text{C}$ dengan standar deviasi $0,6638$ dan nilai minimum serta maksimumnya adalah $37,7^{\circ}\text{C}$ dan $39,5^{\circ}\text{C}$, dan setelah di lakukan kompres air hangat suhu tubuh pasien menjadi $38,0^{\circ}\text{C}$ dengan standar nilai minimum serta maksimum adalah $37,2^{\circ}\text{C}$ dan $38,9^{\circ}\text{C}$.

Demam tifoid dapat terjadi pada semua umur, terbanyak pada usia 3-19 tahun, sekitar 77% dengan puncak tertinggi pada usia 10-15 tahun (Darmawati, S, 2009). Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan oleh Muhammad tentang penerapan kompres air hangat pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Abdul Moeloek Provinsi Lampung, (2016) telah di dapatkan hasil sebelum di berikan kompres air hangat suhu tubuh pasien $38,5^{\circ}\text{C}$ dengan standar deviasi $0,6638$ dan nilai minimum serta maksimumnya adalah $37,7^{\circ}\text{C}$ dan $39,5^{\circ}\text{C}$, dan setelah di lakukan kompres air hangat suhu tubuh pasien menjadi $38,0^{\circ}\text{C}$ dengan standar nilai minimum serta maksimum adalah $37,2^{\circ}\text{C}$ dan $38,9^{\circ}\text{C}$.

Menurut pendapat peneliti dari literature berdasarkan jurnal penelitian yang telah disampaikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya dengan kompres hangat dapat menurunkan suhu tubu pada pasien thypoid.

Berdasarkan penelitian Suardi Zurimi (2019) Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Dalam Pemenuhan Ketidakefektifan Termoregulasi Pada Pasien Demam Typoid. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui masalah termoregulasi teratasi dengan demikian ada pengaruh pemberian kompres hangat dalam pemenuhan ketidakefektifan termoregulasi pada pasien demam typoid.

Tujuan dari kompres hangat adalah pelunakan jaringan fibrosa, membuat otot tubuh lebih rileks, memberikan rasa nyaman, menurunkan rasa nyeri, menurunkan suhu tubuh dan memperlancar pasokan aliran darah dan memberikan ketenangan pada Pasien. Kompres hangat yang digunakan berfungsi untuk melebarkan pembuluh darah,(Andra 2013). Beberapa hasil penelitian dalam upaya menurunkan demam pada Pasien dengan penyakit demam typoid diantaranya hasil penelitian oleh Yuliana (2015), di RSUD Kudus bahwa pemberian kompres hangat cukup efektif dalam menurunkan demam, namun kompres hangat hanya bekerja sementara dan hanya memberikan rasa nyaman, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan tentang tindakan memberikan kompres hangat pada Pasien dengan penyakit demam typoid oleh Maria (2018) di RSUD Bahteramas Kendari terdapat pengaruh yang signifikan dalam penurunan suhu tubuh, yaitu pasien yang awalnya memiliki suhu tubuh $38,5^{\circ}\text{C}$ setelah dilakukan tindakan pemberian kompres hangat selama 3 hari, suhu tubuh Pasien kembali stabil dan dalam batas normal yaitu $37,0^{\circ}\text{C}$.

Menurut pendapat peneliti tidak terdapat kesenjangan, bahwa sesuai data yang diperoleh dari peneliti diatas dan juga teori yang didapat dalam jurnal penelitian yang telah disampaikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya penurunan suhu tubuh dengan kompres hangat lebih efektif.

Berdasarkan penelitian Dede Mahdiyah, Topan Aditya Rahman, Aulia Dewi Lestari (2015) Perbedaan Efektifitas Kompres Hangat Basah Dan Plester Kompres Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Typhoid hasil dari penelitian ini Ada perbedaan penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres hangat basah dan plester kompres dengan nilai $p\text{-value}=0,000$. Nilai rata-rata suhu tubuh sebelum kompres hangat $38,14^{\circ}\text{C}$ dan plester kompres $38,02^{\circ}\text{C}$. Selisih suhu tubuh setelah dilakukan kompres hangat yaitu $1,10$ dan plester kompres yaitu $0,42$. Sehingga kompres hangat basah lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak demam typhoid.

Selain kompres hangat, masih ada kompres yang dianggap lebih praktis, modern dan saat ini sudah beredar secara luas di masyarakat yaitu plester kompres, dimana plester ini dibuat dari bahan hydrogel yang mengandung hydrogel on polyacrylate-basis dengan kandungan paraben dan menthol yang dapat menurunkan suhu tubuh melalui evaporasi (Sodikin, 2012). Penatalaksanaan demam menggunakan kompres plester yaitu dengan cara menempelkan plester dibagian tubuh tertentu, seperti dahi, ketiak dan lipatan paha. Pada penelitian ini peneliti menempelkan plester kompres dibagian axila dengan ferkuensi 1 kali pengompresan dengan durasi waktu 20menit.

Efektifitas antara kompres air hangat basah dan plester kompres dimana selisih rata-rata penurunan suhu tubuh menggunakan kompres air hangat basah yaitu sebesar $1,10^{\circ}\text{C}$. Sedangkan selisih rata-rata penurunan suhu tubuh dengan menggunakan plester kompres yaitu sebesar $0,42^{\circ}\text{C}$. Hal ini membuktikan bahwa kompres hangat basah lebih efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien demam yang terdiagnosa demam typhoid.

Menurut pendapat peneliti dari literature berdasarkan jurnal penelitian yang telah disampaikan diatas ada perbedaan penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres hangat basah dan plester kompres dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya penurunan suhu tubuh dengan kompres hangat lebih efektif.

